

BAB IV

SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pemaparan tentang representasi memori kolektif Demonstrasi Gwangju 1980 dalam film *May 18* dan *A Taxi Driver* dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Pierce, dapat disimpulkan bahwa kedua film ini merepresentasikan peristiwa demonstrasi Gwangju melalui adegan-adegan yang terinspirasi dari kejadian nyata di bulan Mei tahun 1980 di kota Gwangju. Adegan di dalam kedua film didasarkan pada kejadian yang terjadi di masa demonstrasi Gwangju berlangsung, walaupun dari beda perspektif. Namun, beberapa adegan dalam kedua film ini bisa membangkitkan memori masyarakat Korea Selatan tentang peristiwa Demonstrasi Gwangju yang penuh dengan kekerasan, pengorbanan, dan perjuangan.

Dalam mengamati adegan demonstrasi yang ada di film, tanda-tanda semiotik seperti kerumunan warga (*legisign*), penembakan brutal (*sinsign*), dan catatan peristiwa (*symbol*) mencerminkan solidaritas, trauma kolektif, dan upaya untuk mentransmisikan memori. Tanda-tanda ini bekerja sama untuk menyampaikan tidak hanya intensitas emosional demonstrasi tetapi juga penindasan sistemik yang dihadapi warga. Penggunaan suara, seperti nyanyian atau teriakan yang serempak, memperkuat sifat komunal perlawanan dan menekankan urgensi tuntutan mereka. Lebih lanjut, motif visual yang berulang seperti kepalan tangan yang teracung atau bendera berlumuran darah berfungsi sebagai *rheme* yang menyiratkan perlawanan, pengorbanan, dan semangat mengenang yang abadi yang tertanam dalam kesadaran kolektif.

Representasi-representasi ini merujuk pada objek-objek peristiwa sejarah Gwangju, seperti perlawanan rakyat, kekerasan militer, bersama dengan interpretant yang menekankan makna emosional seperti ketidakadilan dan keberanian. Kedua film ini selaras dengan konsep memori kolektif Maurice Halbwachs yang menekankan pengalaman bersama sebagai perekat identitas sosial. Oleh karena itu, *May 18* dan *A Taxi Driver* tidak hanya merekonstruksi sejarah tetapi juga memperkuat nilai-nilai demokrasi dalam kesadaran budaya Korea Selatan.

Memori kolektif Demonstrasi Gwangju dalam kedua film tersebut mencerminkan sistem nilai yang mengakar kuat dalam masyarakat Korea Selatan, terutama dalam perjuangan untuk keadilan dan demokrasi. *May 18* menyoroti solidaritas komunitas dan trauma kolektif melalui aksi heroik warga, penembakan, dan adegan berkabung. Film ini memperkuat identitas kolektif lokal dengan menggambarkan pengalaman nyata warga Gwangju melalui tanda-tanda ikonik. Sementara itu, *A Taxi Driver* memperluas narasi melalui perspektif eksternal dari seorang sopir taksi Kim Man-seob dan jurnalis Peter, menekankan proses penyampaian memori kepada dunia. Kedua film menunjukkan bahwa memori Gwangju bukan sekadar memori lokal, melainkan simbol universal perjuangan untuk demokrasi.

Representasi memori kolektif dalam *May 18* dan *A Taxi Driver* menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat untuk melawan kelupaan secara kolektif yang dipicu oleh penyensoran pemerintah pada tahun 1980-an. Adegan-adegan di mana warga dan jurnalis merekam peristiwa tersebut mencerminkan upaya untuk menyampaikan kebenaran dan menantang narasi resmi yang melabeli para pengunjuk rasa sebagai pemberontak. Film-film ini menunjukkan bahwa ingatan akan Gwangju memiliki

dampak yang luas, tidak hanya pada tingkat personal, tetapi juga pada konteks sosial dan politik Korea kontemporer. Trauma kolektif yang diungkapkan melalui media memperkuat persepsi bersama tentang penderitaan. Dengan demikian, kedua film ini berfungsi sebagai memoar yang menjaga ingatan akan Gwangju tetap hidup.

Seiring waktu, memori kolektif tentang Demonstrasi Gwangju telah berkembang dan tetap berkaitan dengan budaya Korea kontemporer. *May 18* dan *A Taxi Driver* menunjukkan bagaimana narasi Gwangju telah diadaptasi dari konteks lokal ke konteks global, dan telah diterapkan pada pendidikan, peringatan tahunan, dan diskusi publik. Dalam industri perfilman, kedua film ini berfungsi sebagai media yang ampuh untuk menyampaikan memori kepada generasi baru dan penonton internasional. Representasi-representasi ini mempertahankan esensi memori kolektif, seperti hubungan antara pengalaman bersama, trauma, dan perjuangan untuk keadilan. Lebih lanjut, film-film ini menekankan bagaimana citra perjuangan Gwangju yang tercermin dalam tanda-tanda semiotik berfungsi sebagai cermin bagi perjalanan sejarah dan identitas demokrasi Korea Selatan.

4.2 Saran

Kedua film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran tentang perjuangan demokrasi dalam sejarah Korea Selatan. Penelitian ini berfokus pada analisis memori kolektif Demonstrasi Gwangju melalui semiotika Pierce dan konsep memori kolektif Halbwachs. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar penelitian lebih lanjut yang membandingkan penggambaran Gwangju dalam media lain seperti dokumenter dan sastra dapat meningkatkan pemahaman tentang memori kolektif. Disarankan agar lembaga pendidikan

memasukkan film *May 18* dan *A Taxi Driver* dalam kurikulum sejarah untuk meningkatkan kesadaran generasi muda. Mempromosikan kedua film ini di festival film internasional dapat memperluas narasi yang mengakui Gwangju sebagai isu hak asasi manusia global.

Penulis juga menyarankan agar peneliti selanjutnya yang mempelajari film *May 18* dan *A Taxi Driver* mengeksplorasi aspek-aspek lain yang belum dibahas secara mendalam, seperti representasi politik atau gender dalam film-film tersebut. Pengembangan platform digital seperti arsip daring dapat membantu mendokumentasikan narasi Gwangju dengan mengintegrasikan kedua film ini. Penelitian lebih lanjut dapat menggunakan metode survei untuk mengkaji dampak sosial film-film ini terhadap persepsi masyarakat Korea kontemporer. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian lebih lanjut akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya di sekitar memori kolektif Gerakan Demonstrasi Gwangju.

